

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING
KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
KONSEP DIRI POSITIF PESERTA DIDIK
KELAS X-OTKP SMK NEGERI 1
GUNUNGSITOLI UTARA

By Junie Krisna Mendrofa

**EFEKTIVITAS² LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN KONSEP DIRI POSITIF PESERTA DIDIK KELAS X-
OTKP SMK NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA**

SKRIPSI



Oleh :
Junie Krisna Mendrofa
NIM : 202102007

**¹PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

14 BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang bertujuan untuk mengupayakan pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Kedudukan pendidikan tidak hanya sebatas pembelajaran tentang ilmu pengetahuan saja tetapi diharapkan dengan adanya pembentukan sikap, karakter dan kepribadian yang baik. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam mencapai tujuan tersebut perlu adanya perencanaan dan juga kerja keras dari pihak sekolah dalam mewujudkan hal tersebut. Namun, kenyataan yang terjadi saat ini, menunjukkan bahwa menjadi guru bukanlah hal yang muda di era dimana semua serba digital. Perilaku siswa disekolah yang sudah mulai tidak terkontrol lagi serta kurang dalam memahami tujuan belajar disekolah. Hal itu terjadi dimana peserta didik kurang dalam pemahaman diri/ konsep diri yang kurang baik. Burns (1993) mengatakan bahwa konsep diri merupakan cara seseorang menilai dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain, mengenali kelemahan dan kelebihan dan dapat menentukan atau dapat memilih hal yang menguntungkan dan merugikan dirinya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru BK di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang dalam memahami diri. Salah satu contohnya adalah disaat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa hanya diam saja pada saat guru mengajukan pertanyaan karena kurang percaya diri dan takut bila salah menjawab akan

diejek oleh teman-teman sekelas dan membuat mereka berpikir negatif akan dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa siswa tersebut menganggap bahwa dirinya tidak mampu berbuat apa-apa sehingga menimbulkan konsep diri negatif dalam dirinya.

Dalam hal ini, dibutuhkan sarana yang tepat untuk dapat ³menampung dan menyelesaikan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan oleh guru. Siswa dapat memperbaiki ⁷³masalah mereka, terlebih dalam masalah pembentukan dan peningkatan ⁷³konsep diri positif.

⁶⁶Konsep diri positif menunjukkan bahwa seseorang tersebut dapat ²menilai dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik serta dapat menolak dan menghindari hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain melalui ¹¹interaksi yang terjadi setiap hari. Remaja tersebut percaya terhadap dirinya sendiri dan memiliki motivasi dan prestasi akademik yang baik, serta memiliki sikap positif tanpa berprasangka buruk jika berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri positif ditemukan sebagai faktor yang berperan dalam penyesuaian diri dan berfungsi sebagai perlindungan bagi remaja terhadap ¹⁷perilaku yang bermasalah, menurut Ybrandt (Hastuti 2017). Sedangkan ¹⁷konsep diri negatif yang dimiliki individu diasosiasikan dengan berbagai macam perilaku maladaptif dan gangguan emosional. Permasalahan dan kesulitan yang dihadapi dapat menyebabkan konsep diri rendah, namun ¹⁷konsep diri yang rendah juga dapat menjadi penyebab ¹¹munculnya permasalahan yang dapat menghilangkan motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri pada remaja merupakan salah satu tahapan penting yang harus ⁹diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik sehingga dapat membangun ⁹konsep diri yang positif.

Peserta didik yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan mandiri dalam dirinya yang lebih baik, dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku secara efektif dalam berbagai situasi dalam kegiatan sehari-hari. Peserta didik ¹⁸yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima berbagai faktor yang ada dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini peserta didik dapat menerima dirinya dengan apa adanya dan mampu mengintrospeksi diri serta dapat mengenal

dirinya lebih baik lagi baik kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya. Namun siswa yang memiliki konsep diri negatif akan mudah terpengaruh oleh interaksi dalam lingkungan yang buruk sehingga lebih cenderung melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif dapat membantu peserta didik dalam menemukan dan memahami dirinya dengan lebih baik serta dapat mengaktualisasi diri ke hal-hal yang positif.

Dari masalah tersebut dapat membuktikan bahwa konsep diri negatif memerlukan *treatment* yang tepat, untuk mengatasi hal tersebut supaya peserta didik dapat memahami diri mereka dengan lebih baik dan memiliki konsep diri positif. Dalam hal ini penulis menggunakan layanan konseling kelompok sebagai *treatment* yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berupaya memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Penulis memilih konseling kelompok karna siswa yang memiliki konsep diri negatif ini ada beberapa orang yang tergolong dalam suatu kelompok. Adapun topik layanan yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu "Meningkatkan Konsep diri positif".

Dengan topik pembahasan tersebut, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dirinya dengan lebih baik dan dapat meningkatkan konsep diri positif melalui layanan konseling kelompok yang dilakukan.

Layanan konseling kelompok ini juga dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Melalui konseling kelompok, klien akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman klien lainnya ketika mengatasi masalahnya sehingga dapat menghasilkan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah tersebut. Hal itu dapat mendorong peserta didik yang awalnya memiliki ketakutan untuk

mengekspresikan dirinya akan lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman kelompoknya.

Proses konseling kelompok mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung.

Pentingnya penelitian ini jika diteliti yaitu peserta didik dapat meningkatkan konsep diri positif sehingga mampu memposisikan dirinya sebagai seorang siswa yang memiliki perilaku yang baik. Penelitian terdahulu menjadi acuan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi guna mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dikembangkan oleh:

1. Anggraini Dina Aisyah (2020) Judul: efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *Self management* dalam meningkatkan konsep Diri positif
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik self management efektif dapat meningkatkan konsep diri positif siswa di kelas XI IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dibuktikan dari adanya perbedaan peningkatan skor hasil *pre-test* dan *post-test* pada 8 siswa yang menjadi subjek penelitian. Hal ini dapat membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *self management* efektif untuk meningkatkan konsep diri positif siswa.
2. Gita Kania Saraswatiya, Zulpahiyana, dan Siti Arifah (2015) Judul: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta antara lain adalah pola asuh orang tua, teman sebaya, peranan penampilan fisik dan peranan harga diri. Faktor yang paling mempengaruhi konsep diri remaja adalah teman sebaya. Saran bagi orang tua agar lebih meningkatkan perhatian dan memantau pergaulan anak.
3. Laily Misri (2018) Judul: Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. ⁵ Kondisi konsep diri siswa MTs Al-Washliyah Tembung secara umum berada pada kondisi baik. Namun dalam hal ini, juga ditemukan ada siswa yang memiliki konsep diri positif yang rendah. Hal ini terlihat dari berbagai hasil wawancara mendalam peneliti bersama Guru BK dan hasil observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian.
 - b. Strategi yang telah dilakukan oleh Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung adalah dengan selalu melakukan bentuk kerjasama dan berkoordinasi kepada seluruh personel sekolah, mulai dari ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para dewan guru, Guru BK yang satu profesi, petugas kebersihan, petugas keamanan dan orangtua siswa.
 - c. Faktor pendukung dan penghalang yang dialami Guru BK untuk meningkatkan konsep diri positif siswa MTs Al-Washliyah Tembung sangat beragam. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan wali kelas, orangtua, pemberian bantuan dengan menggunakan teori psikologi/psikoterapi, pemberian reward. Sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya kepeduliannya orangtua, hilangnya kontrol Guru BK setelah siswa keluar dari lingkungan sekolah dan hilangnya sosok yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan.
4. Hairina Novilita (2013) Judul: ⁵⁸ Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. ⁶ Pertama, konsep diri dan adversity quotient berkorelasi positif dan signifikan dengan kemandirian belajar. Artinya bahwa semakin tinggi konsep diri dan adversity quotient seorang siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa tersebut, sebaliknya semakin rendah konsep diri dan adversity quotient siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa tersebut .
 - b. Kedua, ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian belajar, sehingga semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki siswa tersebut.

Sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajar yang dimiliki siswa tersebut.

- c. Ketiga, tidak ada hubungan antara adversity quotient dengan kemandirian belajar siswa, artinya tinggi rendahnya adversity quotient siswa tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemandirian belajar siswa tersebut.

5. Rury Muslifar (2015) Judul: Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas layanan bimbingan kelompok terhadap konsep diri siswa, hal ini terlihat dari konsep diri siswa yang meningkat setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan hasil analisis bahwa $Z_{hitung} = -15,860$ kurang dari $Z_{tabel} = (-0,48)$ atau ada peningkatan signifikan konsep diri setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan uraian masalah sebagaimana penulis paparkan tersebut, perlu dilakukan penelitian ilmiah dengan judul, “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik Kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- Adanya peserta didik yang memiliki konsep diri negatif
- Diduga pelaksanaan Konseling Kelompok belum dilaksanakan
- Adanya peserta didik yang kurang percaya diri
- Terdapatnya siswa yang merasa rendah diri

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini supaya lebih terarah. Masalah dalam penelitian ini di batasi pada persoalan adanya peserta didik yang memiliki konsep diri negatif

(adanya peserta didik yang kurang percaya diri, merasa rendah diri, takut berbuat salah, merasa bahwa dirinya tidak disenangi oleh orang lain, tidak menarik, tidak memiliki kemampuan yang lebih, merasa tidak disukai oleh teman maupun guru, serta pemikiran negatif lainnya)

4 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah penerapan layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan konsep diri positif peserta didik?
2. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan konsep diri positif peserta didik?

2 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

43 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari sudut manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling tentang meningkatkan konsep diri positif.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi siswa, dapat memanfaatkan layanan konseling kelompok untuk dapat meningkatkan konsep diri positif.
 2. Bagi guru bimbingan dan konseling, menambah keterampilan layanan terhadap para siswa.

3. Bagi mahasiswa sebagai peneliti di bidang bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan atas penelitian yang relevan.
4. Kepala sekolah, menjadi dasar untuk menentukan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

1.6 Defenisi Operasional

- Layanan Konseling kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor dalam bentuk kelompok yang berupaya memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
- Konsep diri positif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengenal serta memahami diri dengan lebih baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan juga memotivasi diri.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Burn (1993: 50) konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh tentang kemampuan yang ada dalam dirinya serta kelemahan dan kekurangannya. Konsep diri dapat berkembang melalui interaksi dengan teman, seseorang dengan lebih baik.

Sedangkan menurut Jahju Hartati (2018) konsep diri merupakan kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dari hasil interaksi maupun berdasarkan pengalamannya dari orang lain.

Menurut Lola Guspita (2017) konsep diri ialah penilaian seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh dan berdasarkan kenyataan yang ada juga dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dirinya.

Menurut William D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat (2015: 98) Konsep diri adalah cara pandang dan pemahaman tentang diri kita sendiri. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis,

Mulyana (2017: 7) konsep diri adalah penilaian terhadap diri yang diperoleh berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri merupakan cara pandang dan kemampuan individu dalam menilai, memahami serta dapat mengenali dirinya dengan baik berdasarkan hasil dari interaksi dengan orang lain disekitarnya. Sedangkan pengertian dari konsep diri positif merupakan cara pandang seseorang dalam menilai kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri dan mampu memahami serta memilih hal yang dapat menguntungkan dan merugikan bagi dirinya sendiri juga meningkatkan kepercayaan dan motivasi dalam diri (Burn 1993).

33

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pudjijoyanti (Angraini Dina Aisyah, 2020: 15) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang sebagai berikut:

a. Peranan citra fisik

Keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya anggapan mengenai kondisi fisik yang ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar di mana ia dapat dikatakan mempunyai keadaan fisik ideal agar mendapat tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan mencapai standar keadaan fisik ideal sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.

b. Peranan jenis kelamin

Peranan jenis kelamin salah satunya ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat yang menganggap peranan perempuan pada akhirnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Hal ini juga dapat menyebabkan perempuan masih menemukan kendala dalam meningkatkan kemampuan dalam diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan potensi yang dimiliki.

c. Peranan perilaku orang tua

Lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang terkait dengan peranan orang tua dalam pembentukan konsep diri anak adalah cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Juga termasuk pola asuh orang tua dalam keluarga

d. Peranan faktor sosial

Interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang membentuk konsep diri orang tersebut.

Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.

Pendapat lain disampaikan oleh Hurlock (1990: 235) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, sebagai berikut:

a. Usia kematangan

Usia kematangan remaja menjadi ukuran dalam menentukan konsep diri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan Remaja

Penampilan atau daya tarik akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam menentukan konsep dirinya.

c. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu apa bila teman-teman sekelasnya menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

d. Teman sebaya

Teman sebaya dapat menjadi cerminan seseorang dalam menentukan konsep dirinya

2.1.3 Aspek Konsep Diri

Konsep diri sendiri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, Fitts dalam Nashori (2000: 31) menyatakan bahwa ada lima aspek kategori umum dalam konsep diri yaitu:

a. Konsep diri fisik

Siswa disebut memiliki konsep diri fisik apabila ia memandang secara positif penampilannya, kondisi kesehatan, kulitnya, ketampanan atau kecantikan, serta ukuran tubuh yang ideal.

b. Konsep diri pribadi

Seseorang digolongkan memiliki konsep diri pribadi positif apabila memandang dirinya sebagai orang yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai kemampuan.

c. Konsep diri sosial.

Konsep ini berarti pandangan, pikiran, penilaian, perasaan remaja terhadap kecenderungan social yang ada pada dirinya sendiri.

d. Konsep diri moral etik

Seseorang digolongkan memiliki konsep diri moral etik positif apabila memandang dirinya sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai etik moral.

e. Konsep diri keluarga

Seseorang digolongkan memiliki konsep diri keluarga positif apabila memandang dirinya dicintai dan mencintai keluarga, bahagia bersama keluarga, bangga dengan keluarga banyak mendapat bantuan dan dorongan dari keluarga.

2.1.4 Macam-Macam Konsep Diri

Menurut Calhoun (dalam Satmoko, 1995: 72), macam-macam konsep diri ada 2 yaitu:

a. Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif sangat sedikit mengetahui tentang dirinya. Kurang memahami akan dirinya sendiri, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam dirinya. Ia tidak pernah merasa cukup, apapun yang diperolehnya terasa seperti tidak berharga dibanding apa yang diperoleh orang lain. Ia akan melakukan hal yang menurutnya baik tanpa mempertimbangkan resiko dan dampak apa yang akan terjadi dengan tindakan yang dia lakukan.

b. Konsep Diri Positif

Adanya penerimaan dalam diri individu tersebut. Hal ini disebabkan orang yang memiliki konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Orang yang memiliki konsep diri positif merancang tujuan-tujuan dalam hidupnya sesuai dengan kenyataan.

2.1.5 Ciri-ciri Konsep Diri Positif

William (dalam Anggani 2020: 14) karakteristik siswa yang memiliki konsep diri positif adalah sebagai berikut:

1. Yakin akan kemampuan untuk mengatasi masalah.

Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa yakin dengan kemampuannya dan yakin bahwa semua masalah pasti akan ada jalan keluarnya.

2. Merasa setara dengan orang lain

Siswa merasa setara dengan orang lain, selalu menghargai orang lain, rendah diri, tidak sombong dan tidak meremehkan orang lain.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu.

Siswa tidak berbangga diri dan meremehkan orang lain ketika menerima pujian tanpa menghilangkan rasa rendah diri.

4. Peka terhadap perasaan orang lain.

Siswa peka terhadap perasaan orang lain, sehingga mampu menghargai orang lain.

5. Mampu memperbaiki atau instropeksi diri.

Siswa mampu memperbaiki diri setelah perbuat suatu kesalahan dan berusaha mengubahnya serta menginstropeksi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2.1.6 Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif

Gurumuda (Anggani 2020: 17) mengemukakan bahwa konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Kisah sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan membaca atau mendengarkan kisah-kisah orang sukses, atau dapat juga dengan mengingat kesuksesan yang pernah diraih.

2. Simbol sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan simbol sukses, simbol sukses disini adalah pemberian piala atau penghargaan berupa benda atau sejenisnya yang pernah diperoleh ketika meraih kesuksesan.

3. Afirmasi, konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan melakukan afirmasi, yang dimaksud dengan afirmasi adalah *self talk* kita dengan

diri sendiri. Secara perlahan-lahan dan terus menerus gunakan kata-kata positif dan bicaralah pada diri sendiri tentang apa yang menjadi pemahaman kita, penilaian kita dan harapan kita.

4. Penetapan tujuan, konsep diri juga dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan, yakni dengan membuat rencana-rencana kehidupan yang jelas, sehingga dengan rencana-rencana tersebut kita menanamkan pada diri sendiri bahwa kita akan mencapainya.

33

2.2 Konseling Kelompok

2.2.1 Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Tohirin (2007), layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Melalui konseling kelompok, klien akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman klien lain ketika mengatasi masalahnya. Klien yang awalnya memiliki ketakutan untuk mengekspresikan dirinya menghadapi kenyataan akan lebih aktif dalam berinteraksi.

Menurut George M. Gazda (1989) dalam buku Winkel (1985), mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Sedangkan menurut Prayitno (1995), konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan memecahkan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok melalui dinamika

kelompok dengan suasana yang hangat, terbuka, persimitif, dan penuh keakraban agar terentaskannya masalah masalah yang sedang dihadapi sehingga pada akhirnya bisa meraih perkembangan yang optimal.

Menurut Paryitno (1995 : 24) menyatakan bahwa dinamika kelompok dapat dimanfaatkan dalam pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok dengan saling berinteraksi dalam kelompok tersebut dan difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok. Dalam hal ini diharapkan dengan adanya dinamika kelompok mengembangkan setiap masing-masing anggota dari kelompok dapat menyampaikan pendapat mereka tanpa takut dan ragu guna tercapainya pemecahan masalah pribadi masing-masing anggota kelompok.

Dengan demikian, para siswa yang mengalami masalah dapat diberikan layanan konseling kelompok agar para anggota kelompok yang memiliki permasalahan yang serupa dapat membahas, mengkomunikasikan serta merumuskan solusi pemecahan dengan cara yang baik dan terarah, sehingga diharapkan dapat terjalin kembali pola intraksi atau hubungan sosial yang harmonis baik pada siswa yang sebelumnya memiliki perseteruan maupun siswa lain pada umumnya.

⁶ 2.2.2 Tujuan Konseling Kelompok

Adapun tujuan konseling kelompok dalam buku Dewa Ketut Sukardi (2008) yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok

Sedangkan menurut Prayitno (1995) dalam buku Tohirin, menjelaskan secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah

berkembangnya kemampuan bersosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diatasi masalah klien (peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2.2.3 Azas-Azas Dalam Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (1995) dalam konseling kelompok, asas yang dipakai yaitu:

- a. Kerahasiaan yaitu menjaga kerahasiaan identitas, data dan masalah siswa
- b. Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya.
- c. Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi peserta layanan atau kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima.
- d. Kegiatan yaitu, asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif didalam penyelenggaraan konseling kelompok.

2.2.4 Tahapan dalam Konseling Kelompok

Tahapan dalam konseling kelompok (Prayitno 1995:18) ada empat yakni:

1. Tahap Pembentukan

Berisikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih;
- 2) Berdoa;
- 3) Menjelaskan pengertian konseling kelompok;

- 4) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok;
- 5) Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok;
- 6) Menjelaskan azas kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, dan kerahasiaan dalam konseling kelompok;
- 7) Menyelenggarakan permainan pengakraban (rangkaiannya, dan sebagainya).

2. Tahap Peralihan

Berisi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok dengan ringkas;
- 2) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut;
- 3) Mengenali suasana, apabila kelompok secara keseluruhan belum siap memasuki tahap berikutnya, maka perlu kembali ke aspek sebelumnya.
- 4) Memberi contoh tentang topik yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kegiatan sebelumnya.

3. Tahap Kegiatan

Berisikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan maksud dan tujuan pembahasan topik yang dikemukakan oleh anggota kelompok (topik bebas);
- 2) Mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan topik
- 3) Memilih/ menetapkan topik yang akan dibahas;
- 4) Membahas topik secara tuntas
- 5) Menegaskan komitmen para anggota (apa yang dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas).

4. Tahap Pengakhiran

Berisikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tahap pengakhiran;
- 2) Anggota kelompok menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
- 3) Kesan dan pesan serta tanggapan anggota kelompok;
- 4) Pembahasan kegiatan lanjutan;
- 5) Ucapan terima kasih;

6) Berdoa;

7) Perpisahan.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- Layanan konseling kelompok adalah wadah pelaksanaan konseling yang terdiri dari lima sesi.
- Peningkatan konsep diri positif merupakan hasil yang diharapkan dari teknik yang digunakan. Hasil ini akan diketahui dengan posttest, yang diperkuat dengan data wawancara konseling, observasi dan dokumentasi (*triangulasi*).

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Keberhasilan dalam suatu penelitian sangat ditentukan oleh metode penelitian yang akan digunakan. Ketepatan dalam pemilihan metode penelitian akan mengatur arah dan tujuan penelitian yang tepat. Oleh karena itu, metode penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas dari hasil penelitian.

Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sistematis tentang sebuah fenomena dengan mengumpulkan data-data yang dapat diukur melalui penggunaan teknik komputasi, matematika, dan statistik. Tujuan eksperimen ini adalah untuk menyelidiki keefektifitas perlakuan tertentu terhadap gejala kelompok tertentu dibandingkan dengan kelompok yang menerima perlakuan yang berbeda (Sidik 2021).

Jenis desain menggunakan *quasy eksperiment*, juga dikenal sebagai eksperimen semu, digunakan untuk menguji variabel bebas dengan variabel terikat terhadap sampel kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. Pada desain ini, kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak. Tapi ini dilakukan dengan kelas eksperimen yang diberi perlakuan (treatment) dengan layanan konseling kelompok dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan (treatment). Tabel berikut menunjukkan desain penelitian yang sesuai dengan Sugiyono (2019: 104).

7
Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok (Group)	Tes Awal (Pre-test)	Perlakuan (Treatment)	Tes Akhir (Post-test)
Kelas Eksperimen	T1 (e)	X (e)	T2 (e)
Kelas Kontrol	T1 (k)	X (k)	T2 (k)

(Sugiyono, 2017: 104)

Keterangan:

- T1 (e) : Tes awal (*pre-test*) pada kelas eksperimen
- T1 (k) : Tes awal (*pre-test*) pada kelas kontrol
- X (e) : Perlakuan (*Konseling Kelompok*) pada kelas eksperimen
- X (k) : Perlakuan (*Ceramah*) pada kelas kontrol
- T2 (e) : Tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen
- T2 (k) : Tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:3). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok.
- b. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep diri negatif siswa yaitu kurang percaya diri, merasa rendah diri, takut berbuat salah, merasa bahwa dirinya tidak disenangi oleh orang lain, tidak menarik, tidak memiliki kemampuan yang lebih, merasa tidak disukai oleh teman maupun guru, serta pemikiran negatif lainnya.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah Kelas X-OTKP dan Kelas X-TKJ SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara dengan 40 orang.

Tabel 3.2
Populasi penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		
		Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
1	X-OTKP	11	9	20
2	X-TKJ	12	8	20
Jumlah				40

b. Sampel

Kelas X-OTKP (kelas eksperimen) dan Kelas X-TKJ (kelas kontrol) di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara diambil untuk penelitian ini. Untuk memilih sampel ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2016: 85) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu, serta karakteristik tertentu yang telah diketahui sebelumnya. Penarikan sampel dilakukan dengan alasan :

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK tentang kelas X-OTKP terdapat banyak yang siswa memiliki konsep diri negative.
2. Guru BK memiliki data kepribadian siswa kelas X secara keseluruhan dan kelas VII-B secara khususnya
3. Sampel yang dipilih memudahkan peneliti menjelajahi permasalahan dengan memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		
		Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
1	X-OTKP	11	9	20
2	X-TKJ	12	8	20
Jumlah				40

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meruakan alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian terutama sebagai pengukuran dan pengumpulan data berupa angket, seperangkat soal tes, lembar observasi, dsb. (Sugiyono 2018,hal:102). Item-item dalam skala ini merupakan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak setuju), dan STS (Sangat tidak setuju). Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* (Mendukung) dan *unfavorable* (Tidak mendukung). Skor yang diberikan dimulai 1 sampai 4. Bobot penilaian *favorable* yaitu: SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan *unfavourable* yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4.

Dalam pemberian nilai pada setiap jawaban responden, penulis membuat tabel penilaian untuk mengetahui peningkatan kualitas konsep diri positif peserta didik setelah dilakukan ataupun diberikan perlakuan yaitu layanan konseling kelompok. Dengan demikian penulis dapat melihat peningkatan tinggi, sedang, rendah bahkan sangat rendah.

Tabel 3.3
Teknik Skor Skala

No	Favorable				Unfavorable			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Skor	4	3	2	1	1	2	3	4

Tabel 3.4

Tabel penilaian untuk mengetahui peningkatan kualitas konsep diri positif

Interval	Keterangan
75-100	Tinggi
51-75	Sedang
26-50	Rendah
1-25	Sangat Rendah

31 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah:

1. Teknik Kuesioner

Menurut Jaya (2020:20), kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan salah satu cara yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis kepada setiap peserta. Cara ini diharapkan agar setiap siswa memiliki kebebasan dalam mengisi data sesuai kepribadian mereka sendiri, tanpa adanya paksaan dari orang lain dan data ini dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang konsep diri siswa.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dalam metode survei adalah wawancara, menurut Sanjaya (2015:263). Wawancara ini dilakukan baik secara tatap muka (secara langsung) maupun melalui komunikasi jarak jauh dengan menggunakan media seperti telepon atau pesan, dll. Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu responden (Guru BK) untuk mendapatkan informasi yang paling akurat dan jelas tentang konsep diri siswa selama dikelas tujuannya untuk mendukung data penelitian yang akan diteliti.

3. Observasi

Kartini Kartono (1990:157) mengatakan bahwa observasi adalah pengujian yang dilakukan dengan suatu tujuan untuk mengetahui sesuatu, terutama yang bertujuan untuk mengumpulkan skor, fakta, data, dan nilai verbalisasi. Observasi dilakukan di kelas X-OTKP dan kelas X-TKJ dan hasilnya benar yang menunjukkan siswa memiliki konsep diri negatif.

24
Tabel 3.5

Kisi-kisi Instrumen

Variabel X	Sub Variabel	Indikator	No. Angket	Jlh
Layanan Konseling	Tahapan Pelaksanaan	• Pembentukan Kelompok	1,2	2

Kelompok	Layanan	• Dinamika Kelompok	3-5	3
		• Penerimaan	6-8	3
		• Pengentasan masalah	9,10	2

Variabel Y	Sub Variabel	Indikator	No. Angket	Jlh
Konsep Diri Positif	Aspek Konsep Diri	• Peranan Fisik	11-13	3
		• Kepribadian	14-17	4
		• Sosial	18-22	5
		• Moral	23,24	2
		• Keluarga	25-27	3
		• Affirmasi	28-31	4

38

Tabel 3.5

Kisi – kisi Wawancara

NO	Komponen Pertanyaan
5 1	Bagaimana pelaksanaan program BK di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara?
2	Bagaimana pembagian waktu yang dilakukan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara?
3	Apakah ada pihak-pihak lain yang bapak libatkan dalam menangani masalah-masalah siswa terutama dalam hal meningkatkan konsep diri positif siswa? Siapa saja pihak yang ikut membantu bapak dalam menangani masalah-masalah siswa terutama dalam hal meningkatkan konsep diri positif siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara? 76
4	Bagaimana pendapat bapak mengenai konsep diri positif di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara?
5	Apakah 13 menurut bapak pemberian layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif siswa?
6	Upaya-upaya apa saja yang bapak lakukan dalam meningkatkan 5 konsep diri positif siswa?
7 5	Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat bagi bapak dalam meningkatkan konsep diri positif siswa melalui layanan konseling kelompok?
8	Kendala-kendala apa saja yang bapak hadapi saat memberikan

	layanan konseling kelompok dalam meningkatkan konsep diri positif siswa?
59	Bagaimana hasil dari upaya bapak dalam meningkatkan konsep diri positif siswa di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara?

19 Tabel 3.6
Kisi – kisi observasi

No	Aspek	Sub bagian	Indikator	Nomor butir
1	Keaktifan siswa	Pendahuluan	Berdoa sungguh - sungguh	1
			Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru	2
			Mengungkapkan pendapat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan	3
2	Efektivitas siswa	Inti	Siswa mengikuti kegiatan dengan sungguh – sungguh	4
			Tertib saat mengikuti kegiatan	5
			Memahami kegiatan yang di laksanakan	6
3	Aktivitas siswa	Inti	Antusiasme siswa terhadap metode yang dilakukan	7
			Memperhatikan guru saat melaksanakan kegiatan	8
4	Efektivitas siswa	Penutup	Menyimpulkan kesan dan pesan yang di dapat	9
			Mengisi angket yang di	10

			sediakan guru	
--	--	--	---------------	--

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Gordon S. Linoff (2004) analisis data adalah proses mengubah data mentah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk mengolah data yang diperoleh dari angket yang dibagikan kepada siswa, verifikasi data atau pemeriksaan apakah data layak atau tidak layak untuk diolah kemudian dilakukan. Setelah verifikasi, data akan diolah dengan langkah-langkah berikut:

1. Validitas Instrumen

a. Validasi

Sebelum tes disebarkan, maka terlebih dahulu isinya divalidasi oleh dua validator sebelum eksperimentor menggunakan instrumen penelitian. Kedua validator ini adalah yang pertama salah satu dari dosen program studi bimbingan dan konseling dan yang kedua Guru BK disekolah tempat penelitian. Alasan dilaksanakannya persetujuan validator adalah untuk menguji kelayakan penggunaan instrumen dan ketercapaian penggunaan instrumen penelitian.

b. Uji Validasi

Agar data yang dikumpulkan akurat, instrumen penelitian harus diuji validitasnya. Instrumen yang valid adalah alat ukur yang dapat mengumpulkan data dan mengukur apa yang harus diukur (Sugiyono, 2017: 121). Untuk melakukan uji validitas instrumen, korelasi product moment digunakan, dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Skor butir soal

- ΣY = Skor total
 ΣXY = Jumlah Perkalian skor item dengan skor total
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat butir
 ΣY^2 = jumlah kuadrat total

Selanjutnya nilai r_{xy} dikonsultasikan pada nilai-nilai kritis *r product moment* pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Setiap butir item tes akan dinyatakan valid jika nilai $r_{xy} \geq$ nilai *r tabel*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabel adalah alat yang dapat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012: 121). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \partial_i^2}{\partial_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = koefisien reliabilitas
 k = banyak butir tes
 $\sum \partial_i^2$ = varian skor setiap butir
 ∂_t^2 = varian skor total

3. Uji N-Gain

Hasil *pretest* dan *posttest* dari eksperimen akan dibandingkan untuk menentukan N-gain. Rumus faktor *g* dapat digunakan untuk menentukan peningkatan kompetensi yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan.

$$N\text{ Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{skor}}$$

Tabel 3.8 Interpretasi N-Gain

Presentase (%)	Tafsiran
≤ 40	Tidak Efektif
40-55	Cukup Efektif
55-75	Kurang Efektif
≥ 76	Efektif

3.6 Lokasi dan Jadwal penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, Jadwal Penelitian ini di laksanakan pada bulan April - bulan Mei 2024.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

4.1.1 Paparan Data Hasil Uji Coba Instrumen

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan uji instrumen kepada 20 siswa di kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Uji coba instrumen dilakukan dalam sekali pertemuan dan melaksanakan layanan konseling kelompok. Tujuan pelaksanaan uji coba ini adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa valid dan akurat instrumen penelitian. Hasil uji coba instrumen adalah sebagai berikut:

4.1.1.1 Uji Validasi

Uji validitas adalah proses untuk menentukan validitas instrumen penelitian, yang dapat menentukan apakah instrumen tersebut dapat digunakan atau tidak. Validitas tes diuji berdasarkan skor yang diterima siswa. Tes yang digunakan dalam konsep diri Positif terdiri dari 31 butir dengan N=20 orang jumlah siswa.

Menurut hasil penghitungan uji validitas, angket tentang konsep diri positif ini layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil penghitungan uji validitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas Tes Konseling Kelompok

Butir Angket	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Butir 1	0,652	0,443	Valid

Butir 2	0,511	0,443	Valid
Butir 3	0,591	0,443	Valid
Butir 4	0,592	0,443	Valid
Butir 5	0,647	0,443	Valid
Butir 6	0,668	0,443	Valid
Butir 7	0,526	0,443	Valid
Butir 8	0,627	0,443	Valid
Butir 9	0,684	0,443	Valid
Butir 10	0,514	0,443	Valid

Sumber: hasil pengolahan data MS. Excel for windows

Tabel 4.1

7

Hasil Uji Validitas Tes Konsep Diri Positif

4	Butir Angket	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
	Butir 11	0,638	0,443	Valid
	Butir 12	0,522	0,443	Valid
	Butir 13	0,534	0,443	Valid
	Butir 14	0,562	0,443	Valid
	Butir 15	0,522	0,443	Valid
	Butir 16	0,518	0,443	Valid
	Butir 17	0,563	0,443	Valid
	Butir 18	0,522	0,443	Valid
	Butir 19	0,631	0,443	Valid
	Butir 20	0,527	0,443	Valid
	Butir 21	0,662	0,443	Valid
	Butir 22	0,541	0,443	Valid
	Butir 23	0,648	0,443	Valid
	Butir 24	0,646	0,443	Valid

Butir 25	0,548	0,443	Valid
Butir 26	0,518	0,443	Valid
Butir 27	0,557	0,443	Valid
Butir 28	0,637	0,443	Valid
Butir 29	0,506	0,443	Valid
Butir 30	0,515	0,443	Valid
Butir 31	0,678	0,443	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, ditemukan semua butir angket valid dimana $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Angket tersebut layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk variabel di kelas X-OTKP tersebut sebanyak 31 butir keseluruhan angket.

4.1.1.2 Uji Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistic Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha $> 0,6$. Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Data Reabilitas Statistik

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Standar reabilitas	Keterangan
Layanan konseling kelompok	10	0,853	0,60	Reliable
Konsep diri positif	21	0,900	0,60	Reliable

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil pengolahan dan penghitungan uji reliabilitas; Ada kemungkinan bahwa tes konsep diri positif adalah instrumen penelitian yang kredibel dan layak digunakan karena nilai

alfa Cronbach's lebih besar dari nilai acuan, yaitu variabel X 0,853 lebih besar dari 0,6 dan variabel Y 0,900 lebih besar 0,6.

4.1.2 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.2.1 Analisa Data Pre-test dan Post-test Eksperimen

Analisis data digunakan untuk menghitung perbandingan hasil data pre-test dan post-test baik sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatmeant*) dengan layanan konseling kelompok

Adapun analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Analisis Data Pre-test dan Post-test Eksperimen dan Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	20	41	69	57.60	7.437
Posttest	20	84	98	90.55	3.859
Valid N (listwise)					

Berdasarkan hasil perolehan diatas dapat kita lihat perbandingan dari hasil pretest dan posttest sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Diketahui jumlah siswa keseluruhan sebanyak 20 orang dengan nilai rata-rata pretest 57,60%, dan nilai rata-rata posttest 90,55%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan perbandingan dari data Pretest dan posttest setelah diberikan perlakuan.

4.1.2.2 Uji N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk mengetahui terdapat positif terhadap layanan konseling kelompok, uji N-gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pre test (sebelum diberi perlakuan) dan nilai post test (sesudah diberi perlakuan). Berikut hasil uji N-Gain score:

Tabel 4.4

Hasil Uji N-Gain Score

28

**Hasil perhitungan Uji N-Gain
Score**

NO	N-Gain Score (%)
1	92.00
2	94.29
3	91.67
4	83.33
5	78.95
6	87.18
7	91.30
8	78.79
9	77.14
10	70.59
11	80.93
12	80.49
13	90.20
14	90.20
15	81.25
16	80.00
17	75.00
18	77.42
19	96.55
20	92.11
Rata-rata	84.4417

Minimal	70.59
Maksimal	96.55

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score (Layanan Konseling Kelompok) adalah sebesar 84,4417 atau 84,4% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 70,59 % dan maksimal 96.55%.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan konsep diri positif peserta didik Kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perbandingan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dalam hal ini layanan konseling kelompok dapat diketahui bahwa terdapat 7 orang siswa yang memiliki konsep diri rendah dan 14 orang siswa yang memiliki konsep diri sedang. Dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.5

Hasil perbandingan nilai pretest dan posttest

N	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest
1	50	Rendah	96	Tinggi	46
2	65	Sedang	98	Tinggi	33
3	64	Sedang	97	Tinggi	33
4	46	Rendah	91	Tinggi	45
5	62	Sedang	92	Tinggi	30
6	61	Sedang	95	Tinggi	34
7	54	Sedang	96	Tinggi	42
8	67	Sedang	93	Tinggi	26
9	65	Sedang	92	Tinggi	27
10	66	Sedang	90	Tinggi	24

11	49	Rendah	90	Tinggi	41
12	59	Sedang	92	Tinggi	33
13	49	Rendah	95	Tinggi	46
14	49	Rendah	95	Tinggi	46
15	52	Sedang	91	Tinggi	39
16	50	Rendah	90	Tinggi	40
17	68	Sedang	92	Tinggi	24
18	69	Sedang	93	Tinggi	24
19	42	Rendah	98	Tinggi	56
20	62	Sedang	97	Tinggi	35

Sumber data: Ms. Excel windows

Keterangan:

1. Responden pertama

Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 50, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 96, sehingga memiliki selisih 46 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

2. Responden kedua

Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 46, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 91, sehingga memiliki selisih 45 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

3. Responden ketiga

Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 49, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan

dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 90, sehingga memiliki selisih 41 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

4. Responden keempat

Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 49, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 95, sehingga memiliki selisih 46 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

5. Responden kelima

Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 49, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 95, sehingga memiliki selisih 46 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

6. Responden keenam

Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 50, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 90, sehingga memiliki selisih 40 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

7. Responden ketujuh

Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 42, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan

dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 98, sehingga memiliki selisih 56 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

4.3 Kontras Temuan Dengan Teori Yang Ada

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Layanan Konseling Kelompok efektif dalam meningkatkan konsep diri positif peserta didik dengan hasil uji N-gain score adalah sebesar 84,4417 atau 84,4% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 70,59 % dan maksimal 96,55%. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Menurut Winkel Winkel (Nur Anissah 2016) menyatakan bahwa fungsi dari layanan konseling kelompok yaitu anggota kelompok dapat memahami dirinya dengan lebih baik dan mampu menerima dirinya, anggota kelompok juga dapat menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mampu merasakan apa yang orang lain serta para anggota kelompok rasakan sehingga lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak sehingga memungkinkan anggota kelompok mampu mengembangkan konsep dirinya.

4.4 Implikasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara sehingga dapat mengenal serta memahami diri dengan lebih baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan juga memotivasi diri. Maka hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara yang berjumlah 20 orang Tahun Pelajaran 2023/2024
- b. Penelitian ini menggunakan sumber data yang tergolong kecil dalam jumlah kecil
- c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian tentang Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik Kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Hasil uji validitas dari item 1–31 dinyatakan valid, sehingga instrumen penelitian yang berikan layak digunakan.
2. Layanan Konseling Kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, maka beberapa saran untuk anda sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling, senantiasa melaksanakan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi/ sosial.
2. Kiranya sekolah dapat memfasilitasi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari upaya pendidikan.

3. Mahasiswa prodi **Bimbingan dan Konseling sebagai** peneliti lanjutan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk melakukan penelitian pada lingkup yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku:

- Burns, RB. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arean.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1990. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Calhoun, J.F. Acocela, J.R (a.b. Satmoko). (1995). Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dewa Ketut Sukardi. (2002). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. (2008). Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gazda, George M. 1989. Group Counseling: a Developmental Approach. Jakarta: Galia Indonesia
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- Mulyana, Deddy. (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Nashori. 2000. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Papalia, D., E. Olds, S. W., Fieldman, R. D. (2009). *Human Development (perkembangan manusia)*. [Ahli bahasa: B. Marwendsy]. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno. 1995. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rakhmat, Jalaludin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin, 2007, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 . (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Winkel, WS. 1985. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Jurnal:

- Aisya, Dina, Anggraini. 2020. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Andi Syahraeni. 2019. *PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA*. Jurnal UIN. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Nur Annisah. 2016. *PENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 6 KOTA METRO, TAHUN AJARAN 2015/2016*. Skripsi. Universitas Lampung
- Dahlia Novarianing Asri, Sunarto. 2020. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)*. Jurnal Konseling Gusjigang. Universitas PGRI Madiun
- Dr. Jahju Hartanti, M.Psi. 2018. *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. Universitas Adi Buana Surabaya

- Hairina Novilita. 2013. KONSEP DIRI *ADVERSITY QUOTIENT* DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA. Jurnal Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Hasanah Ridha Fauziatil. 2020. EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSELING REALITAS DALAM MENGATASI KONSEP DIRI NEGATIF PADA SISWA BROKEN HOME KELAS VIII DI MTS INAYATUTHALIBIN BANJARMASIN.
- Hastuti Puji Tri, R. E. (2017). Pengaruh Latihan Brandt Daroff Terhadap Keseimbangan Dan Resiko Jatuh Pada Pasien Beningn Paroxysmal Positional Vertigo Dr. Soedono Madium. Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Kamaluddin, H. (2011). *Bimbingan dan konseling sekolah*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan, 17(4), 447-454.
- Lola Guspita. 2019. PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA BUDAYA JAWA YANG BERAGAMA ISLAM. Skripsi. Universitas Islam Riau Pekanbaru
- Muslifar, Rury. 2015. "Efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri positif". Jurnal penelitian. FKIP Universitas Mulawarman

Website:

<file:///C:/Users/Acer/Downloads/15035-37123-1-PB-1.pdf>

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4835/3/T1_132009604_BAB%20II.pdf

<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/GBK/article/download/327/pdf>

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN KONSEP DIRI POSITIF PESERTA DIDIK KELAS X-OTKP SMK NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA

ORIGINALITY REPORT

58%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	eprintslib.ummgl.ac.id Internet	745 words — 10%
2	repository.radenintan.ac.id Internet	483 words — 6%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet	381 words — 5%
4	eprints.uny.ac.id Internet	360 words — 5%
5	repository.uinsu.ac.id Internet	291 words — 4%
6	123dok.com Internet	243 words — 3%
7	ejournal.indo-intellectual.id Internet	235 words — 3%
8	digilib.unila.ac.id Internet	128 words — 2%
9	id.scribd.com Internet	118 words — 2%

10	pt.scribd.com Internet	107 words — 1%
11	jurnal.umk.ac.id Internet	72 words — 1%
12	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	66 words — 1%
13	repository.iainpalopo.ac.id Internet	53 words — 1%
14	docplayer.info Internet	51 words — 1%
15	lib.unnes.ac.id Internet	49 words — 1%
16	repository.usd.ac.id Internet	45 words — 1%
17	repository.upi.edu Internet	42 words — 1%
18	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	39 words — 1%
19	eprints.unisnu.ac.id Internet	37 words — < 1%
20	repository.syekhnurjati.ac.id Internet	36 words — < 1%
21	Siti Rohmah, Siti Hana, Heni Nafiqoh. "EFEKTIVITAS RASA INGIN TAHU (KURIOSITAS) ANAK USIA DINI MELALUI EDUTAINMENT DENGAN METODE	35 words — < 1%

SAINS SEDERHANA", CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2019

Crossref

-
- 22 repositori.uin-alauddin.ac.id 32 words — < 1%
Internet
-
- 23 Desy Ayuningrum. "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian", Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan, 2021 29 words — < 1%
Crossref
-
- 24 docobook.com 29 words — < 1%
Internet
-
- 25 dadanggani.blogspot.com 27 words — < 1%
Internet
-
- 26 SU BAGYO. "KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS X OTKP SMK NEGERI 1 MUARA BUNGO KABUPATEN BUNGO", Jurnal Tunas Pendidikan, 2020 25 words — < 1%
Crossref
-
- 27 repository.unja.ac.id 23 words — < 1%
Internet
-
- 28 repository.upstegal.ac.id 23 words — < 1%
Internet
-
- 29 www.scribd.com 23 words — < 1%
Internet
-
- 30 Andi Mawanto. "Pengaruh Dukungan Logistik Terpadu di Wilayah Natuna terhadap Kesiapan Operasi KOGABWILHAN I", Jurnal Logistik Indonesia, 2020 21 words — < 1%
Crossref

31	repository.umpalopo.ac.id Internet	21 words — < 1%
32	etheses.uin-malang.ac.id Internet	20 words — < 1%
33	library.walisongo.ac.id Internet	19 words — < 1%
34	repository.ar-raniry.ac.id Internet	19 words — < 1%
35	repository.umpri.ac.id Internet	18 words — < 1%
36	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet	17 words — < 1%
37	Fietri Setiawati Sulaeman, Regi Permana. "Pembuatan Game Platformer 2D Puzzle Logika Berbasis Android Menggunakan Metode Assets Workflow", Media Jurnal Informatika, 2020 Crossref	16 words — < 1%
38	repository.umsu.ac.id Internet	16 words — < 1%
39	repository.unj.ac.id Internet	16 words — < 1%
40	repository.unwira.ac.id Internet	16 words — < 1%
41	Pramesthi Regita Putri, Agus Sundaryono, Hermansyah Amir. "PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PRAKTIKUM MAHASISWA BERBASIS RISET SOLID LIPID	15 words — < 1%

NANOPARTIKEL (SLN) TRIMIRISTIN HASIL ISOLASI BIJI PALA (Myristica fragrans)", ALOTROP, 2022

Crossref

-
- 42 belajardata.substack.com 15 words — < 1%
Internet
-
- 43 id.123dok.com 15 words — < 1%
Internet
-
- 44 repository.iainpare.ac.id 15 words — < 1%
Internet
-
- 45 Fitriani Fitriani. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Berkomunikasi Lisan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas XII ATP 1 SMK Negeri 1 Pasir Penyuh Tahun 2019", Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2021 13 words — < 1%
Crossref
-
- 46 Sriyanti Rahmatunnisa, Yoga Aditia Ragil. "Pengaruh Implementasi CD Interaktif Edukatif terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun dengan Menggunakan Pendekatan 4P", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2024 13 words — < 1%
Crossref
-
- 47 jurnalnasional.ump.ac.id 13 words — < 1%
Internet
-
- 48 repository.usu.ac.id 13 words — < 1%
Internet
-
- 49 eprints.untirta.ac.id 12 words — < 1%
Internet
-
- 50 jurnal.stitmugu.ac.id Internet

12 words — < 1%

51 [vdocuments.pub](#)
Internet

12 words — < 1%

52 [zombiedoc.com](#)
Internet

12 words — < 1%

53 Dri Asmawanti, Novella Elvandari, Baihaqi Baihaqi. "ANALISIS TAX EFFORT, EFEKTIVITAS, KONTRIBUSI DAN PERTUMBUHAN PAJAK DAERAH KOTA BENGKULU TAHUN 2011-2014", Jurnal Akuntansi, 2019
Crossref

11 words — < 1%

54 [ojs.uho.ac.id](#)
Internet

11 words — < 1%

55 [core.ac.uk](#)
Internet

10 words — < 1%

56 [es.scribd.com](#)
Internet

10 words — < 1%

57 [jurnal.peneliti.net](#)
Internet

10 words — < 1%

58 [repo.iai-tribakti.ac.id](#)
Internet

10 words — < 1%

59 Wa Nurida, Edward Gland Tetelepta, Susan E Manakane. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMA Negeri 7 Seram Bagian Barat Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat", Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti, 2022
Crossref

9 words — < 1%

60	eprints.unm.ac.id Internet	9 words — < 1%
61	fkip.umpr.ac.id Internet	9 words — < 1%
62	mafiadoc.com Internet	9 words — < 1%
63	repository.uinjkt.ac.id Internet	9 words — < 1%
64	Muhammad Amran Shidik. "Pengaruh Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik", <i>Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan</i> , 2020 Crossref	8 words — < 1%
65	Risma Risma, Wa Ode Suarni, Alber Tigor Arifyanto. "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA", <i>Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling</i> , 2020 Crossref	8 words — < 1%
66	digilib.uinsby.ac.id Internet	8 words — < 1%
67	eprints.uns.ac.id Internet	8 words — < 1%
68	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	8 words — < 1%
69	repository.ub.ac.id Internet	8 words — < 1%
70	text-id.123dok.com	

Internet

8 words — < 1%

71 wawanridwan0314.blogspot.com

Internet

8 words — < 1%

72 www.slideshare.net

Internet

8 words — < 1%

73 etd.iain-padangsidempuan.ac.id

Internet

7 words — < 1%

74 moam.info

Internet

7 words — < 1%

75 repository.uhamka.ac.id

Internet

7 words — < 1%

76 Ani Kurniati, Jovita Juliejantiningsih, Sri Wahyuni.
"Self-concept Profiles in Vocational High School
Students Level", Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan dan
Konseling dalam Pendidikan, 2024

Crossref

6 words — < 1%

77 Roro Aditya Novi Wardhani , Shendy Andrie Wijaya.
"Sikap Wanita Pekerja Pengrajin Batik terhadap
Profesinya ditinjau Dari Keadaan Sosial Ekonomi di
Sumberjambe Jember", EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi
dan Pembelajarannya, 2018

Crossref

6 words — < 1%

78 ejournal.almaata.ac.id

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF